

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pengelolaan usaha mandiri (mata pencaharian) oleh para lulusan pelatihan keterampilan yang telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan menjahit melalui pelatihan keterampilan menjahit pada Panti Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra “Binangkit” Lembang, sesuai dengan kasus yang ditelusuri penelitian ini, masih berkisar pada usaha yang bergerak di bidang jasa menjahit pakaian, terutama pakaian wanita, yakni dengan melayani sesuai dengan kebutuhan melalui pesanan para langganannya.

Dalam melakukan usahanya di bidang jasa menjahit itu, mereka berbekalkan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan menjahit sebagaimana disebutkan di atas, serta pengetahuan dan keterampilan menjahit yang diperoleh dari sumber lain. Atas dasar pengetahuan dan keterampilan inilah mereka berusaha menambah atau meningkatkannya melalui upaya belajar sendiri. Ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan para langganannya, yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan model pakaian yang ada.

Dalam prakteknya sehari-hari, para lulusan ini melakukan kegiatan usahanya, tanpa di dasari oleh suatu rencana yang matang, apalagi tertulis. Mereka hanya melakukan kegiatan usaha sesuai naluri keinginannya mendapatkan penghasilan sendiri. Mereka melakukan usaha apa adanya tanpa target yang jelas, baik dalam mencapai maupun kapan dan bagaimana mencapai tujuannya. Berkaitan dengan tidak

adanya rencana yang matang dan tertulis yang mendasari pelaksanaan usahanya, melainkan semuanya berada di luar kepala, akibatnya mereka pun melakukan persiapan tanpa lebih dahulu di dasari kriteria-kriteria tertentu, misalnya dalam mempersiapkan modal usaha apa adanya, dengan tidak mempertimbangkan berapa besar modal yang dibutuhkan, dari mana modal itu diperoleh, serta bagaimana menyisihkan kembali modal tersebut. Begitu pula dalam menyiapkan tempat usaha tanpa memperhitungkan segala aspek yang dapat menguntungkan suatu usaha, melainkan mengutamakan prinsip yang penting bisa jadi. Selain itu, mereka mengelola sekaligus melaksanakan sendiri usahanya, tanpa upaya menciptakan kader yang dapat meneruskan usahanya apabila pemilik sekaligus pengelolanya berhalangan.

Walaupun para lulusan pelatihan keterampilan ini belum memiliki rencana yang matang dalam mempersiapkan usahanya, bukan berarti usaha mata pencaharian yang dikelolanya secara mandiri ini tidak dapat berjalan. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam menempatkan usahanya, mereka memilih menempatkannya pada salah satu ruangan pada rumah tempat tinggalnya, dengan alasan hemat biaya, serta mereka beranggapan bahwa walaupun bukan tempat yang dibangun khusus untuk kegiatan usaha menjahit, namun para langganannya tetap dapat mengetahui dan dapat menjangkau tempatnya itu. Dengan menempatkan usahanya pada rumah tempat tinggalnya, bukan berarti sama sekali tidak ada kendala yang berkaitan dengan kelancaran usahanya. Misalnya dalam menyiapkan bahan baku jahitan seperti benang jahit, kain keras, kain puring, bermacam-macam kancing, ritsleting, karet busa, dan sebagainya, terkadang para lulusan selaku pengelola usaha ini harus mengeluarkan biaya ekstra yang cukup besar, menempuh jarak yang cukup jauh, serta menyita waktu

banyak. Hal ini dikarenakan letak tempat usahanya yang cukup terpencil dari tempat penjualan bahan baku jahitan. Hal lain yang juga berkaitan dengan lokasi (tempat) usaha adalah besarnya upah jahitan yang diterima oleh pengelola usaha menjahit, yakni mereka yang mengelola usaha jasa menjahitnya jauh dari pusat kota, cenderung lebih kecil dari pada mereka yang mengelola usahanya masih tergolong berada dipusat kota. Adapun perbandingannya adalah 2 : 3,5, artinya mereka yang lokasi usahanya berada atau dekat pusat kota, rata-rata menerima upah jahitan sebesar Rp. 35.000,- setiap satu pasang (satu buah baju ditambah satu buah celana atau rok). Sedangkan bagi mereka yang lokasi usaha agak jauh dari pusat kota, menerima upah jahitan rata-rata Rp. 20.000,- setiap satu pasang pakaian. Upah jahitan ini diserahkan oleh para langganan setelah pesanan jahitannya selesai.

Suatu hal yang merupakan kelemahan dari pengelolaan usaha yang dilakukan oleh para responden ini, berkaitan dengan tarif upah jahitan, adalah tidak diinformasikannya lebih dahulu secara tertulis kepada calon pelanggan tentang berapa besar tarif upah setiap hasil jahitan. Hal ini dapat menimbulkan keragu-raguan, terutama mereka yang baru pertama kali akan menggunakan jasa menjahit melalui usaha yang bersangkutan.

Selain tempat usaha, para pengelola usaha ini masih cenderung menggunakan modal sendiri, sekalipun jumlahnya terbatas, dibanding berusaha mendapatkan bantuan modal dalam bentuk pinjaman dari lembaga keuangan yang ada. Hal ini juga didukung oleh adanya anggapan di kalangan mereka bahwa usaha yang dikelolanya tidak membutuhkan modal dalam jumlah besar, melainkan cukup membeli peralatan kerja dan biaya pengadaan bahan baku secukupnya. Sehubungan dengan keterbatasan modal

bagi mereka, serta masih enggan menggunakan modal pinjaman sehingga pemilikan peralatan usaha menjahit masih bervariasi, yakni ada yang cukup lengkap, belum lengkap, bahkan ada yang sangat kurang. Walaupun demikian, tetapi bagi mereka tidak dianggap sebagai suatu masalah yang serius. Misalnya bagi yang belum memiliki mesin jahit obras dan pelubang kancing, mereka dapat mengatasinya cukup menyiapkan biaya untuk membayar upah jahit obras dan lubang kancing.

Proses pelayanan yang diberikan kepada langganan setiap hari dimulai pada saat pemesan jahitan datang dengan membawa kain sebagai bahan untuk dijahitkan menjadi pakaian jadi. Kemudian oleh responden selaku pengelola usaha mengambil ukuran pakaian sesuai keinginan pemesan, membuat pola, menggunting, kemudian menjahit hingga selesai. Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan setiap satu pasang pakaian (terdiri dari satu buah baju ditambah satu buah celana atau rok), adalah antara satu hingga dua hari, bahkan ada yang lebih. Namun kepada para langganan yang memesan jahitan diberi tenggang waktu penyelesaian pesanan jahitannya selama 15 s.d. 30 hari. Ini dilakukannya berkaitan dengan banyaknya pesanan yang harus diselesaikan. Tenggang waktu yang telah disepakati tersebut, tidak selamanya tepat atau masih sering terjadi keterlambatan. Hal ini biasanya terjadi karena ada pelanggan yang agak mendesak untuk diselesaikan pesanan jahitannya, serta masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan responden dalam mengikuti perkembangan model pakaian yang ada, akibatnya dapat menggeser waktu yang telah disepakati dengan langganan.

Untuk menjamin kelancaran proses pelayanan kepada pelanggan, salah satu aspek yang ikut berperan adalah ketersediaan bahan baku jahitan, seperti bermacam-macam benang jahit, kancing, ristoluiting, kain keras, kain puring, karet busa. Bagi

responden, untuk mendapatkan bahan-bahan tersebut, sebenarnya tidak susah karena banyak penjual yang menyediakannya. Namun kendala yang masih sering dialami oleh pengelola usaha adalah adanya lokasi usaha yang masih jauh dari tempat penjualan bahan-bahan itu.

Dari segi pemasaran produk jasa kepada calon pelanggan, nampaknya juga belum maksimal dilakukan oleh para pengelola usaha jasa menjahit ini. Selain itu masih terdapat anggapan di antara mereka bahwa tanpa berusaha memperkenalkan atau mempromosikan usahanya, para calon pelanggan juga dapat mengetahuinya melalui informasi dari pelanggan ke calon pelanggan yang lain.

Aspek lain yang juga masih diabaikan oleh pengelola usaha jasa menjahit ini adalah administrasi dan pembukuan kegiatan usaha. Mereka melakukan yang dianggap betul-betul mendesak dan ia butuhkan, misalnya catatan tentang hasil pengukuran pakaian pemesan jahitan. Sedangkan yang lainnya, seperti catatan keuangan, produksi, bahan, dianggapnya tidak mendesak, bahkan mereka beranggapan bahwa tanpa catatan seperti itu, usahanya juga dapat berjalan.

Untuk meningkatkan pengelolaan usahanya, hanya dapat lihat pada usahanya menambah atau meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui upaya belajar sendiri. Selain itu, mereka berusaha melengkapai setahap demi setahap peralatan menjahit yang mereka butuhkan. Inipun dilakukaunnya secara spontan sesuai kemampuan yang dimiliki saat itu.

Dari segi pendukung dan penghambat dalam mengelola usahanya, antara lain : Faktor pendukung, secara umum dapat diketahui, seperti kondisi umur yang relatif tergolong masih muda, kemauan yang tulus dan kuat untuk melakukan usahanya; daya

beli dari warga masyarakat yang cukup tinggi, ketersediaan bahan baku, serta kondisi lingkungan yang relatif aman. Sedangkan faktor penghambat, antara lain yang berhubungan dengan upaya peningkatan usaha, yakni mereka masih kurang memiliki keberanian mengembangkan usaha ke bidang yang lebih memungkinkan untuk menjadi sebuah usaha yang lebih besar, seperti usaha konveksi. Hambatan lain, berkaitan dengan kualitas pelayanan yang dapat diberikan kepada langganannya, adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang setiap saat dirasakan, sehubungan dengan perkembangan model pakaian yang senantiasa mengikuti irama perkembangan zaman.

B. Rekomendasi

Memperhatikan tentang keikutsertaan, serta perolehan pengetahuan dan keterampilan responden pada pelatihan keterampilan menjahit yang dilaksanakan oleh Panti Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra “Binangkit” Lembang Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat, proses pengelolaan usaha secara mandiri sebagai wujud pengaplikasian pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya itu pada kegiatan nyata di lapangan, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dan di tujukan

1. Bagi Pengelola Panti Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra “Binangkit” Lembang Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat.

Sebagai penyelenggara kegiatan rehabilitasi sosial terhadap bekas korban penyalahgunaan narkoba, sekaligus sebagai pengelola kegiatan pendidikan luar sekolah, dalam hal ini pelatihan keterampilan menjahit, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan ke depan :

- a. Semakin maraknya penyalahgunaan narkoba dan semacamnya di kalangan remaja dan pemuda dewasa ini, sehingga penanganan terhadap bekas korban

penyalahgunaan narkotika perlu semakin ditingkatkan. Di lain pihak keterbatasan terutama dana dari pemerintah masih sangat dirasakan, terutama di era reformasi ini. Untuk itu dalam menjaring calon peserta rehabilitasi perlu dilakukan selektif mungkin, agar calon peserta yang terpilih betul-betul mereka yang pernah terlibat penyalahgunaan narkotika atau semacamnya.

- b. Dalam menyiapkan materi pembelajaran dalam pelatihan keterampilan, khususnya pelatihan keterampilan menjahit, sebaiknya lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan belajar peserta dari pada pencapaian target program. Dalam kaitan ini, identifikasi kebutuhan belajar sebagai langkah awal kegiatan dalam rangka penyelenggaraan proses pembelajaran, sedapat mungkin melibatkan peserta, termasuk penentuan materi yang akan disajikan.

2. Bagi Instansi Terkait

Bagi instansi terkait, seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) setempat, sedapat mungkin melibatkan diri secara langsung dalam upaya pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada peserta rehabilitasi, mengingat bahwa apa yang diperoleh para lulusan melalui pelatihan keterampilan menjahit pada Panti Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra “Binangkit” Lembang, masih lebih sebagai pengetahuan dan keterampilan dasar yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Terutama apabila lulusan tersebut akan menggunakannya dalam mengelola suatu usaha (mata pencaharian).

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) selaku pengelola kegiatan belajar Pendidikan Luar Sekolah, salah satunya adalah berbagai pelatihan keterampilan praktis, yang di tujukan kepada warga sasarannya, sebaiknya tidak hanya memberi sertifikat tanpa melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat membekali pengetahuan dan

keterampilan kepada warga belajar, oleh karena pengetahuan dan keterampilan jauh lebih bermakna terutama dalam mengelola suatu usaha secara mandiri dibandingkan dengan selebar sertifikat.

Selain rekomendasi ini ditujukan kepada SKB, juga bagi Instansi yang membidangi pembinaan terhadap pengusaha kecil, perlu lebih mengintensifkan kegiatan pembinaan terhadap pengusaha kecil, seperti pengusaha jasa menjahit yang dilakukan oleh lulusan pelatihan keterampilan, yang telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan menjahit melalui pelatihan keterampilan menjahit pada Panti Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra “Binangkit” Lembang. Mereka setelah selesai mengikuti berbagai kegiatan rehabilitasi pada lembaga tersebut, kembali ke lingkungan keluarga kemudian melakukan usaha secara mandiri (mata pencaharian) sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya. Untuk itulah kepada mereka perlu diberi petunjuk tentang cara mengelola usaha yang baik, menjalin mitra kerja dengan perusahaan yang telah maju, cara mendapatkan modal usaha, cara mengembangkan usaha ke arah yang lebih potensial. Sebagai akibat dari kegiatan seperti ini, para pengusaha kecil ini merasa betul-betul diperhatikan dan disantuni oleh pihak pemerintah.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Untuk mengetahui lebih jauh tentang dampak pelatihan keterampilan bagi Bekas Korban Penyalahgunaan Narkotika, yang telah dilaksanakan oleh Panti Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra “Binangkit” Lembang Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat, maka kepada peneliti berikutnya perlu menelusuri setiap hasil pelatihan keterampilan yang telah diberikan, dengan jumlah populasi dan sampel yang lebih besar, serta dengan metode dan pendekatan yang lebih bervariasi

